

Dinamika Kolaborasi Guru di Era Digital: Antara Profesionalisme dan Konflik Kolegial

Berlian Adenta Islami¹, Selviyana², Salwa Durrotun Nashah³, Nur Khasanah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

berlian.adenta.islami@mhs.uingusdur.ac.id¹, selviyana.mhs.uingusdur.ac.id²,
salwa.durrotun.nashah@mhs.uingusdur.ac.id³, nur.khasanah@uigusdur.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to examine in-depth the dynamics of teacher collaboration in the digital era, particularly in examining the relationship between professionalism, work ethics, and the potential for collegial conflict that arises in educational practice. The method used is a qualitative approach through literature study, by examining various relevant sources such as scientific journals, books, and proceedings that discuss teacher collaboration and digital educational transformation. The results of the study indicate that teacher collaboration plays a strategic role in improving the quality of learning, strengthening professional competence, and building a more open and supportive work culture. However, differences in perspective, background, and communication style also have the potential to cause conflict, which, if not managed properly, can hinder the effectiveness of the work team. On the other hand, this study confirms that healthy collaboration relies not only on technical skills, but also on professional ethics, empathetic communication, and support from other education personnel. The contribution of this study lies in strengthening the perspective that teacher collaboration needs to be viewed holistically, not only as a work strategy but also as a value-laden social practice. The limitation of this study is its literature-based nature, which does not directly reflect empirical conditions in the field. Therefore, further research is recommended to use field approaches such as case studies or in-depth interviews in order to obtain a more contextual picture of teacher collaboration practices in various educational environments.

Keywords: Teacher Collaboration, Teacher Professionalism, Work Ethics, Collegial Conflict, Digital Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika kolaborasi guru di era digital, khususnya dalam melihat keterkaitan antara profesionalisme, etika kerja, serta potensi konflik kolegial yang muncul dalam praktik pendidikan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur, dengan menelaah berbagai sumber relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan prosiding yang membahas kolaborasi guru dan transformasi pendidikan digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa kolaborasi guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat kompetensi profesional, serta membangun budaya kerja yang lebih terbuka dan suportif. Namun, perbedaan pandangan, latar belakang, dan gaya komunikasi juga berpotensi memunculkan konflik yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menghambat efektivitas kerja tim. Di sisi lain, penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi yang sehat tidak hanya bertumpu pada

kemampuan teknis, tetapi juga pada etika profesional, komunikasi yang empatik, serta dukungan dari tenaga kependidikan lainnya. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa kolaborasi guru perlu dilihat secara utuh, tidak hanya sebagai strategi kerja, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat nilai. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah pada sifatnya yang berbasis literatur sehingga belum menggambarkan kondisi empiris di lapangan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan seperti studi kasus atau wawancara mendalam agar dapat memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai praktik kolaborasi guru di berbagai lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Kolaborasi Guru, Profesionalisme Guru, Etika Kerja, Konflik Kolegial, Pendidikan Digital.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Pembelajaran yang sebelumnya banyak dilakukan secara tatap muka kini mulai beralih ke ruang digital, sehingga komunikasi dan kerja sama dapat berlangsung tanpa terbatas ruang dan waktu. Kondisi ini mendorong guru untuk tidak lagi bekerja secara individual, melainkan menjalin kolaborasi dengan sesama guru guna meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus profesionalisme.

Era digital sendiri merupakan wujud nyata dari perubahan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai bidang. Pada era Society 5.0, teknologi bahkan telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, transportasi, hingga pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari arus digitalisasi yang terus berkembang (Litelnoni et al. 2025). Seiring dengan perubahan tersebut, kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru. Kolaborasi bukan sekadar bekerja bersama, tetapi merupakan proses interaksi yang terarah pada tujuan bersama, di mana setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing (Wati et al. 2022). Dalam praktiknya, keberhasilan kolaborasi sangat ditentukan oleh komunikasi yang baik, karena komunikasi yang efektif

mampu membangun hubungan yang sehat, memperkuat kerja sama tim, serta mendukung tercapainya tujuan bersama.

Penelitian ini secara khusus menekankan bagaimana kolaborasi guru dapat dibangun secara moral. Kajian tidak hanya melihat bagaimana guru bekerja sama, tetapi juga bagaimana mereka menghargai perbedaan pendapat, mencegah konflik, dan hubungan mereka dengan karyawan sekolah lainnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sejauh mana praktik kolaborasi saat ini mencerminkan nilai-nilai etika profesional dan juga untuk menemukan faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kolaborasi yang baik di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini berangkat dari gagasan bahwa kolaborasi guru yang efektif terdiri dari penerapan etika profesional dalam setiap interaksi serta kemampuan teknis. Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana guru melihat kolaborasi etis, respek terhadap perbedaan pendapat, upaya pencegahan konflik, dan hubungan mereka dengan tenaga pendidik lainnya dalam membantu pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis praktik kolaborasi etis guru di era modern. Penelitian juga akan mencari cara untuk menciptakan hubungan kerja yang baik di antara siswa. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat membantu membangun budaya kerja sama yang profesional, inklusif, dan berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur. Subjek penelitian berupa berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan kolaborasi guru, etika profesi, serta dinamika pendidikan di era digital, seperti artikel jurnal, buku, dan prosiding ilmiah. Data dikumpulkan melalui kegiatan membaca dan mencatat isi dari berbagai sumber yang telah dipilih. Informasi penting seperti nama penulis, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta hasil utama penelitian dicatat dalam lembar kerja untuk memudahkan proses analisis. Pencatatan dilakukan secara teliti agar isi penelitian dapat dipahami dengan baik dan lebih terarah. Untuk menjaga

keakuratan data, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap catatan yang telah dibuat serta membandingkan hasil pemahaman antarpeneliti. Menurut Susilawati dan rekan-rekan (2025), langkah tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan ketepatan dalam proses penelitian (Susilawati et al. 2025).

Analisis data dilakukan dengan membaca setiap sumber lalu menemukan tema atau pokok pembahasan yang sering muncul. Tema tersebut meliputi pengertian etika profesi guru, peran guru sebagai teladan, upaya guru dalam membentuk karakter siswa, serta nilai-nilai moral yang perlu ditanamkan dalam pembelajaran. Menurut Anggraheni dan rekan-rekan (2025), analisis tema membantu peneliti menyatukan berbagai informasi dari beberapa sumber sehingga hasil penelitian menjadi lebih mudah dipahami (IKA ANGGRAHENI, TOTO NUSANTARA 2025). Agar proses analisis lebih teratur, peneliti menggunakan aplikasi pengelola referensi seperti Mendeley atau Zotero untuk menyimpan dan menyusun daftar pustaka. Penggunaan aplikasi tersebut membantu penelitian menjadi lebih rapi, sistematis, dan memudahkan peneliti dalam mengatur sumber rujukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Kolaborasi Dan Kerja Sama Sesama Kolega Guru

Dalam pendidikan, kolaborasi adalah kerja sama antara guru dan tin untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Peneliti lain mendefinisikan bahwa kolaborasi sebagai sistem yang terintegrasi untuk meningkatkan sekolah. Ini memberi guru kesempatan untuk saling belajar, mendukung satu sama lain, mengkoordinasikan kegiatan, merenungkan apa arti pekerjaan mereka, dan nilai-nilai di kelas (Kasmawati 2019). Kolaboratif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses kolaboratif, setiap individu atau kelompok berkontribusi secara aktif, mendukung satu sama lain, dan berbagi tanggung jawab dalam keduanya melakukan tugas dan membuat keputusan. Kolaborasi tidak hanya mengandalkan

kemampuan masing-masing orang, tetapi juga menuntut komunikasi yang terbuka, saling menghargai perbedaan, dan komitmen terhadap hasil akhir yang diharapkan. Akibatnya, sinergi ini dapat meningkatkan efisiensi, kreativitas, dan kualitas produk yang dihasilkan. (Vinna, Mirda, and Habib 2025)

Di lingkungan sekolah, budaya kolaboratif mempunyai pengertian bagaimana guru berinteraksi secara intelektual dan fisik untuk berbagi informasi tentang praktik mengajar. Menurut Gruenert (2000, 2005), ada enam elemen budaya kerja sama di sekolah:

- a) Kepemimpinan kolaboratif menentukan seberapa baik para pemimpin sekolah membangun dan mempertahankan hubungan kerja sama dengan guru serta membantu mereka melakukannya. Kepemimpinan kolaboratif berarti pemimpin mencari masukan, percaya pada penilaian profesional, menghargai ide guru, dan menghindari guru saat pengambilan keputusan.
- b) Kolaborasi guru adalah perilaku yang ditunjukkan oleh budaya guru yang bekerja sama. Ini memungkinkan guru bekerja sama untuk berbagi informasi, mendekatkan guru yang berpengalaman dengan guru yang belum berpengalaman, dan meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan guru yang belum berpengalaman.
- c) Pengembangan Profesional mengukur sejauh mana guru menghargai pengembangan pribadi yang berkelanjutan dan peningkatan di seluruh sekolah. Pengembangan profesional dilakukan dengan mencari pengetahuan baru melalui seminar, kolega, dan sumber profesional lainnya.
- d) Dukungan kolegial, yang mengukur seberapa baik guru bekerja sama, menunjukkan kolegialitas atau kebersamaan di antara guru. Ini berarti guru bersedia membantu saat ada masalah, saling percaya, dan membantu menyelesaikan tugas.
- e) Kemitraan tujuan, menilai seberapa baik guru bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama sekolah.

- f) Kemitraan belajar mengacu pada sejauh mana guru, orang tua, dan siswa bekerja sama untuk kebaikan bersama. Ini juga mengacu pada sejauh mana orang tua dan guru berkomunikasi tentang kinerja siswa.

Urgensi dari kolaborasi antara lain :

- a) Setiap guru harus mengetahui layanan apa yang tepat untuk siswa karena latar belakang kondisi siswa beragam.
- b) Guru membutuhkan dukungan sosial-emosional, keterampilan teknis, dan informasi yang tidak dapat mereka miliki sebagai individu yang bekerja sendirian.
- c) Dengan bekerja sama, guru dapat meningkatkan sumber daya teknis dan sosial mereka.
- d) Ketika guru bekerja sama secara produktif, mereka melihat satu sama lain dalam pengajaran, kurikulum, praktik penilaian, perencanaan, dan pengembangan kurikulum bersama, dan berbicara satu sama lain untuk belajar lebih banyak tentang masalah pekerjaan mereka.
- e) Dengan dukungan rekannya, setiap pendidik tumbuh menjadi lebih profesional, dan setiap siswa mendapat manfaat dari keahlian pendidik yang meningkat (Setiawan, Nurbani, and Kriswantoro 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Little (2006) dan Schmoker (2005) juga mengungkapkan manfaat kolaborasi antarguru akan menghasilkan :

- a) Menghasilkan kualitas pembelajaran yang tinggi
- b) Meningkatkan kemampuan teknis guru dan kewajiban tim
- c) Meningkatkan keyakinan guru, yang tentunya akan berdampak pada prestasi siswa.

b. Respek Terhadap Perbedaan Pendapat Sesama Kolega Guru

Konflik dalam lingkungan pendidikan merupakan hal yang wajar dan bahkan dapat menjadi suatu peluang untuk pertumbuhan dan pembelajaran. Namun, jika tidak dikelola dengan baik maka konflik tersebut akan dapat mengganggu proses belajar-mengajar

terhadap peserta didik, merusak hubungan antar individu dan dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif. Oleh karena itu, manajemen konflik yang efektif menjadi kunci untuk menciptakan suasana harmonis di lingkungan sekolah.

Perbedaan terhadap pandangan, nilai, atau keyakinan sering kali menjadi pemicu konflik di lingkungan pada lembaga pendidikan. Misalnya, dalam diskusi kelas yang melibatkan isu kontroversial, siswa mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda, yang dapat menyebabkan ketegangan. Selain itu, perbedaan prioritas antara orang tua dan guru terkait metode pengajaran atau kebijakan disiplin juga dapat memicu konflik. Ketidakmampuan untuk menjembatani perbedaan ini dapat menghambat kerjasama dan menciptakan suasana yang tidak kondusif (Lilis 2021). Manajemen konflik yang efektif membutuhkan pendekatan yang proaktif dan holistik. Berikut beberapa strategi yang bisa diterapkan.

a) Pencegahan konflik

Dalam pendidikan merupakan aspek penting yang dapat dicapai melalui pembangunan hubungan positif, penetapan aturan yang jelas, dan peningkatan keterampilan komunikasi. Hubungan yang positif antara siswa, guru, dan orang tua dapat dibangun melalui rasa saling percaya dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan kolaboratif yang melibatkan semua pihak juga berkontribusi dalam mempererat kerjasama, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik. Selain itu, penetapan aturan dan norma yang jelas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang tertib dan terstruktur (Afifah Qodri Rinjani, Sariasih, and Haryanti 2024)

Peningkatan keterampilan komunikasi juga merupakan faktor kunci dalam pencegahan konflik. Keterampilan seperti mendengarkan secara aktif, menyampaikan perasaan dengan jelas, dan menyelesaikan masalah secara konstruktif sangat penting untuk memastikan interaksi yang positif antara siswa, guru, dan orang tua. Dengan meningkatkan keterampilan

komunikasi, semua pihak dapat berinteraksi dengan lebih baik, yang pada gilirannya dapat mencegah konflik yang tidak perlu dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis. Secara keseluruhan, untuk mencegah konflik dalam pendidikan, penting untuk membangun hubungan positif, menetapkan aturan yang jelas, dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

b) Resolusi konflik

Dalam konteks pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk mediasi, negosiasi, arbitrase, dan konseling. Mediasi melibatkan seorang mediator netral yang memfasilitasi komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan solusi yang saling menguntungkan (Chuo, 2023). Negosiasi memungkinkan pihak-pihak yang berkonflik untuk berinteraksi secara langsung dan mencapai kesepakatan, yang dapat memperkuat hubungan agar lebih baik. Selain itu, konseling berfungsi untuk memberikan dukungan kepada individu yang terlibat dalam konflik, membantu mereka memahami penyebab konflik dan menemukan cara untuk mengatasinya.

Konseling yang efektif sering kali mencakup pengajaran keterampilan komunikasi dan resolusi konflik, yang terbukti meningkatkan kepuasan dalam hubungan. Ketika semua pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah, hal ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan tetapi juga meminimalisir potensi konflik yang mungkin muncul.

c) Suasana harmonis

Di sekolah dapat tercipta melalui lingkungan yang inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman, di mana siswa, guru, dan orang tua berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Ketika semua pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah, hal ini tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan tetapi juga meminimalisir potensi konflik yang mungkin muncul. menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman, serta mendorong partisipasi aktif

dalam pengambilan keputusan, adalah langkah-langkah penting dalam membangun suasana harmonis di sekolah (Dayu Ahmat, Hambali 2025)

c. Pencegahan Konflik Antar Kolega Guru

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi tim sekolah adalah dengan mengelola konflik pendidik. Jika diatasi secara konstruktif, konflik yang muncul karena perbedaan peran dan pendekatan kerja menjadi sarana untuk memperkuat organisasi dalam suatu lembaga. Dalam konteks pendidikan, konflik dapat muncul akibat perbedaan cara pandang terhadap metode pembelajaran, kebijakan sekolah, maupun masalah komunikasi. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik memang berpotensi menimbulkan ketegangan dan menurunkan kualitas lingkungan belajar. Namun sebaliknya, jika konflik yang dihadapi secara bijak justru dapat menjadi sarana pembelajaran sosial, baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik, dalam hal memahami perbedaan dan membangun sikap saling menghargai.

Berikut ini cara penyelesaian konflik secara bijak membutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif dan empati :

- a) Mendengarkan secara aktif, yaitu memberikan ruang dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa merasa dihakimi.
- b) Mengutamakan dialog terbuka, sehingga masalah dapat dibahas secara jujur dan transparan.
- c) Mencari solusi bersama, bukan mencari siapa yang benar atau salah, akan tetapi fokus pada penyelesaian yang adil dan konstruktif.
- d) Menanamkan nilai toleransi dan kerja sama, terutama kepada peserta didik agar konflik dipahami sebagai proses belajar, bukan ancaman.

Dalam lingkup pendidikan, peran seorang pemimpin pendidikan, seperti kepala sekolah dan pengelola lembaga

pendidikan, sangat membantu dalam menyelesaikan dan mengelola konflik yang terjadi. Kepemimpinan yang adil, terbuka, dan responsif mampu menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Dengan demikian, konflik tidak berkembang menjadi masalah berkepanjangan, melainkan dapat diselesaikan secara cepat dan bermartabat berdasarkan keputusan bersama.

Pada akhirnya, konflik bukanlah hambatan utama dalam dunia pendidikan. Dengan pendekatan yang tepat dan sikap yang bijak, konflik justru dapat menjadi peluang untuk memperkuat hubungan, meningkatkan kualitas komunikasi, serta membangun budaya pendidikan yang lebih dewasa, inklusif, dan berorientasi pada solusi.

d. Hubungan guru dengan tenaga kependidikan lainnya

Pengertian sederhananya pendidik atau guru adalah seorang pengajar suatu ilmu. Guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik, dan memberikan bimbingan serta dukungan kepada mereka. Guru juga memiliki peran sebagai fasilitator, motivator dan penasihat bagi peserta didik. Mereka berperan dalam menciptakan lingkungan Pendidikan yang kondusif, mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, dan berinteraksi dengan peserta didik, orang tua dan staf kependidikan lainnya (Bardin, Moh Wayong, St Syamsudduha 2019).

Sedangkan menurut Yahya (2013: 17), profesi tenaga kependidikan adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang berkaitan dengan proses penyelenggaraan pendidikan yang dapat menghasilkan dan dilakukan dengan kemahiran, keterampilan, dan kecakapan tertentu serta didasarkan pada norma yang berlaku. Tendik atau tenaga kependidikan adalah sebuah profesi yang sangat erat kaitannya dengan Pendidikan. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan nasional disebutkan bahwa,

tenaga kependidikan adalah masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan kependidikan. Dari definisi di atas jelas bahwa tenaga kependidikan memiliki lingkup profesi yang lebih luas (Adriyansyah, Ismail, and Astuti 2025), yaitu:

- a.) Guru, menurut Purwanto (1995: 138) menegaskan bahwa semua orang yang pernah memberikan ilmu atau suatu kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang dapat disebut “guru”, misalnya guru silat, guru mengaji, guru menjahit dan sebagainya.
- b.) Kepala sekolah, menurut Basri (2014: 40) adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin semua sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan Bersama.
- c.) Pengawas sekolah, menurut Yahya (2013: 112) adalah orang yang memberikan bantuan pembimbingan, pengarahan kepada guru atau tenaga kependidikan lainnya untuk meningkatkan pembelajaran.
- d.) Laboran, menurut Rugaiyah dan Sismiati (2011: 7) menjelaskan laboran adalah petugas non guru yang membantu guru untuk melaksanakan kegiatan praktikum.
- e.) Pustakawan, menurut undang-undang republic Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dijelaskan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui Pendidikan atau pelatihan kepustakawan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan.
- f.) Tenaga administrasi, menurut Rugaiyah dan Sismiati (2011: 7) menjelaskan tenaga administrasi adalah sumber daya manusia di sekolah yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, akan tetapi keberadaannya sangat mendukung keberhasilan dalam kegiatan sekolah.

Simanjuntak (2016) menjelaskan bahwa selain berdasarkan jabatannya, tenaga kependidikan jenis-jenis tenaga kependidikan juga dapat dilihat dari statusnya, yaitu: Pegawai Negeri Sipil (PNS), Guru tidak tetap, Guru bantu, Tenaga suka rela.

Hubungan antara pendidik dan tenaga kependidikan dapat

diilustrasikan bahwa pendidik (guru) yang akan berhadapan langsung dengan peserta didik, namun tetap memerlukan dukungan dari tenaga kependidikan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Karena seorang pendidik atau guru akan merasakan kesulitan dalam melaksanakan tugasnya apabila tidak ada aturan yang jelas, tidak didukung sarana prasarana yang memadai, tidak dilengkapi layanan sarana perpustakaan serta sumber belajar lain yang mendukung (Akib 2021). Karena itulah pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran dan posisi yang sama penting dalam konteks penyelenggaraan Pendidikan (pembelajaran). Pendidik dan tenaga kependidikan pada dasarnya memiliki peran dan tugas yang sama yaitu melaksanakan berbagai aktivitas dan kreativitas yang berujung pada terciptanya kemudahan dan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, profesionalisme pendidik, dan efektivitas pembelajaran. Budaya kerja sama yang baik memungkinkan guru untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, serta meningkatkan kompetensi secara bersama-sama. Perbedaan pendapat dan konflik di lingkungan sekolah merupakan hal yang wajar, namun perlu dikelola melalui komunikasi yang efektif, sikap saling menghargai, serta penyelesaian masalah secara konstruktif. Konflik yang dikelola dengan baik justru dapat menjadi sarana pembelajaran sosial dan penguatan hubungan profesional antarkolega guru.

Selain itu, hubungan harmonis antara guru dan tenaga kependidikan lainnya juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Seluruh unsur sekolah memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada keberhasilan peserta didik. Dengan demikian, kolaborasi, komunikasi, dan kerja sama menjadi kunci utama dalam membangun budaya pendidikan yang profesional dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyansyah, Adriyansyah, Fajri Ismail, and Mardiah Astuti. 2025. "Tenaga Pendidik Dan Kependidikan: Pendidikan Dan Pelatihan, Peran Dan Hambatan Dalam Inovasi Pendidikan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(6):6223–28. doi: 10.54371/jiip.v8i6.8180.
- Afifah Qodri Rinjani, Yanti Sariasih, and Sri Haryanti. 2024. "Manajemen Konflik Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 6(3):298–311. doi: 10.52005/belaindika.v6i3.214.
- Akib. 2021. "Beberapa Pandangan Guru Sebagai Pendidik." *Al-Ishlah* 19(1):75–98.
- Bardin, Moh Wayong, St Syamsudduha. 2019. "Hubungan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Dengan Keberhasilan Pembelajaran." *Journal of Islamic Education Management* 5:81–92.
- Dayu Ahmat, Hambali, Faisal Anwar. 2025. "Strategi Manajemen Konflik Dalam Membangun Lingkungan Pendidikan Yang Harmonis." *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 5:69–76. doi: <https://doi.org/10.51700/manajemen.v5i1.767>.
- IKA ANGGRAHENI, TOTO NUSANTARA, AYNIN MASHFUFUFAH. 2025. "SISTEMATIKA TINJAUAN PUSTAKA (SLR) PENGEMBANGAN PROFESIONAL DALAM MEMBENTUK NILAI MORAL (EMPHATY) GURU." *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* x(x):34–43. doi: <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4321>.
- Kasmawati, Yuni. 2019. "Pentingnya Budaya Kolaboratif : Suatu Tinjauan Literatur." *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis* 2(2):203–14. doi: 10.36407/jmsab.v2i2.97.
- Lilis, Nurhayati. 2021. "Upaya Meningkatkan Sikap Menghargai Perbedaan Melalui Proses Keterbukaan Diri Peserta Didik (Penelitian Pada Kelas XII SMA Negeri 2 Bandung)." *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 68–77. doi: 10.29313/tjpi.vxix.xxx.
- Litelnoni, Aletha Anasthasya, Maissie Ginaninta Charoline Niron, Petronela Adelfin Adu, Rivaldo Deljunior Dimu, Afrona Elisabeth Lelan Takaeb, and Christina Rony Nayoan. 2025. "Membangun Kolaborasi Dalam Tim Di Era Digital." *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 2(3):470–81. doi: 10.59837/jpnmb.v2i3.538.
- Setiawan, Wawan., Dhini F. Nurbani, and Murdi. Kriswantoro. 2020. "PRAKTIK

KOLABORASI INTERNAL SEKOLAH (Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa SMA).” Pp. 1–110 in.

- Susilawati, Aay, Abdulkareem Sh Mahdi Al Obaidi, Amirullah Abduh, Ferli Septi Irwansyah, and Asep Bayu Dani Nandiyanto. 2025. “How to Do Research Methodology: From Literature Review, Bibliometric, Step-by-Step Research Stages, to Practical Examples in Science and Engineering Education.” *Indonesian Journal of Science and Technology* 10(1):1–40. doi: 10.17509/ijost.v10i1.78637.
- Vinna, Syevinna Alifia Dinta, Merda Rahayu Mirda, and Syafaatul Habib Habib. 2025. “Collaborative Teamwork Development in Islamic Education Management: A Thematic Study of Qur’anic Verses.” *Education Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Edium)* 3(1):1–16. doi: 10.35905/edium.v3i1.13355.
- Wati, Candra Nugraha, Y. L. Sukestiyarno, Dyp Sugiharto, and Suwito Eko Pramono. 2022. “Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Kolaborasi Perguruan Tinggi Dan Industri Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 5(10):202–8.